

## KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL TATTO

Fattahurrosyid

Program Studi Ilmu Sosial  
Bidang Kajian Umum Sosiologi Pembangunan  
Program Pascasarjana Universitas Brawijaya  
E-mail: liliek\_bintie@yahoo.co.id

**Abstract:** *This study aims to determine: (1) the construction of social reality tattoo and (2) the motive behind the interest in tattoos. This study used descriptive qualitative method, using two data sources are primary data and secondary data were collected using the method of observation, interviews and documentation. This study was analyzed by using the theory of social construction Berger and Luckmann and data obtained through observing and interviewing informants. These results indicate that: (1) discrimination against people use tattoos, (2) the environment are friends of the background to do tattoo.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konstruksi realitas sosial tattoo dan (2) motif yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap tattoo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dan data didapatkan melalui mengamati dan mewawancarai para informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). adanya diskriminasi terhadap orang yang bertattoo, (2) lingkungan bergaul yang melatarbelakangi untuk bertattoo

**Kata kunci:** konstruksi, tattoo, motif.

Tattoo adalah bagian yang melekat dengan lingkungan masyarakat, kehadiran tattoo banyak mengalami perubahan dan fungsi. Stigma negatif dimasyarakat tentang orang bertattoo dianggap sebagai simbol kriminal sehingga perkembangan tattoo tidak baik karena penerimaan dikalangan masyarakat kurang mendapat apresiasi, padahal tattoo masa kini diartikan sebagai seni dan konsumsi gaya hidup. Fenomena demikian membuat orang yang bertattoo sering mendapat perlakuan berbeda dimasyarakat, padahal yang ingin mereka tunjukkan bahwa tattoo yang melekat ditubuh bukanlah sebuah simbol kriminal tetapi sebagai buah karya seni modern.

Menurut Olong dalam bukunya berjudul "tattoo", tattoo berasal dari kata bahasa Tahiti yaitu "tatau". Tattoo berarti menandai kulit menggunakan pola atau design secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna. Secara lokalitas tattoo merupakan kebudayaan yang eksis pada masing-masing daerah termasuk Indonesia. Indonesia

tercatat memiliki kebudayaan tattoo tertua di dunia yang terdapat pada suku Mentawai, Suku Mentawai menggunakan tattoo di tubuhnya sesuai ritual Arat Sabulungan yakni satu sistem pengetahuan, nilai, dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai (Olong, 2006: 36).

Tattoo mengalami masa-masa baik dan buruk di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tattoo di Indonesia pertama kali dikenal melalui tattoo tradisional suku dayak, tattoo tradisional dianggap baik karena mengandung makna dan menjunjung nilai luhur. Pada perkembangannya tattoo disalahgunakan para preman untuk menambah kesan gagah atau menyeramkan, selain itu tattoo digunakan untuk memberi tanda pada narapidana yang telah bebas. Fungsi tattoo pada saat itu mengalami perubahan sehingga image tattoo yang awalnya sebagai tradisi berubah menjadi tanda kriminal (Olong 2006: 239). Kasus besar yang berkaitan dengan orang bertattoo pernah terjadi di beberapa kota besar di

Indonesia sekitar tahun 1982-1985, Media pada waktu itu menyebutnya petrus (penembak misterius).

Salah satu modus yang dipakai adalah dengan menculik preman, dan tatto adalah salah satu cara bagaimana para petugas mengenali preman. Operasi ini berlangsung tertutup dan tersembunyi, setelah dibunuh preman yang menjadi sasaran dibiarkan tergeletak di tempat ramai agar semua orang mengetahui siapa yang dibunuh supaya memberi efek jera bagi pelaku tindak kriminal lain sehingga dapat tercipta suasana (Ajidarma, 2007: 54).

Anggapan kriminal dan penjahat sulit dirubah ketika masyarakat melihat orang bertatto, namun penyebaran tatto seolah tidak memperdulikan adanya stigma buruk dimasyarakat. Tidak terbatasnya informasi yang diterima perlahan telah mengubah pemahaman sebagian masyarakat bahwa tatto bagian dari seni, dan hal itu menjadi semangat dalam memperkenalkan tatto. Memang dahulu tatto didominasi kaum laki-laki, tetapi saat ini kaum perempuan banyak yang menggemari tatto karena tatto yang berkembang saat ini lebih beragam dan unik sehingga seorang wanita yang bertatto tidak menganggap tatto sebagai hal tabu. (Olong, 2006: 155). Keberagaman tatto memiliki pesan tersendiri, pesan yang dibuat untuk pengingat diri atau pun orang lain. Terkadang orang lain dapat mengerti pesan yang dimaksud dengan sekilas melihat gambar tatto, tidak jarang pemilik tatto tidak mengetahui pesan yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut. Pengertian makna akan mengalami perbedaan pemahaman, karena konsep makna pada dasarnya abstrak dan melibatkan sisi individualitas pemahaman mengenai adanya kesepakatan bersama (Olong, 2006: 71).

Penerimaan tatto pada masyarakat Indonesia menjadi pro dan kontra akibat stigma negatif yang terbentuk akibat peristiwa masalah, selain itu setiap agama di Indonesia telah melarang penggunaan tatto. Akan sulit dikaji tentang kebenaran tatto dari segi agama dan budaya, karena

tatto terbentuk dari tradisi yang hidup di lingkungan etnik tertentu, yang secara umum bersifat turun-temurun. Mengupas masalah tatto berarti juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kebudayaan, historis, interaksi, komunikasi, seni, design, nilai gender, dan gaya hidup. Pemahaman mengenai tatto membantu masyarakat dan para pengguna tatto untuk lebih memahami tatto, bertatto atau tidak menjadi pilihan dan harus diingat bahwa tatto akan melekat seumur hidup. Untuk itu tatto akan menceritakan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana makna gambar tatto tersebut melekat (Olong, 2006: 52).

Sebelum memutuskan untuk membuat tatto ada baiknya untuk berfikir matang-matang dan mempertimbangkan tatto yang akan dibuat, terlihat atau tersembunyi oleh pakaian. Perlu disadari bahwa tatto beresiko untuk merusak kulit, timbulkan infeksi kulit yang mungkin terjadi seperti pertama terjadinya alergi yang disebabkan pewarna tatto yang beragam warnanya dapat menyebabkan reaksi alergi pada kulit, seperti ruam yang gatal di lokasi tatto disebabkan cairan tinta tatto mengandung merkuri dan sebagian mengandung oksida besi. kedua yakni infeksi kulit, yang dapat menyebabkan kemerahan, pembengkakan, nyeri, sakit dan bernanah setelah tatto. ketiga timbulnya benjolan yang berada disekitar area tatto yang disebut granulomas. Tatto juga dapat menyebabkan keloid atau jaringan kulit tambahan yang tumbuh dibekas luka. timbulnya penyakit melalui darah. Apabila peralatan tidak steril juga bisa menyebabkan tertular penyakit yang dibawa dari darah, contohnya HIV, tetanus, hepatitis B dan C. Terjadinya komplikasi MRI. Tatto bisa menyebabkan bengkak atau kulit terbakar (Anna, 2009: 234)

Bertatto pasti ada untung dan ruginya, kerugian bertatto adalah biaya yang harus dikeluarkan membuat tato mahal, sifatnya permanen sehingga tidak mudah menghilangkannya jika ingin menghapus harganya sangat mahal dan tidak berhasil 100 persen bahkan tidak jarang tatto dapat meninggalkan bekas, warna dari tatto dapat

memudar setelah bertahun-tahun atau pada gambar tatto akan muncul garis-garis patahan, pada saat berusia 20-an tahun tatto masih terlihat menarik namun setelah berusia di atas 50-an tahun maka tatto akan menjadi aneh baik bentuk dan warnanya. Namun di sisi lain keuntungan bertatto yaitu, pertama Tatto bisa saja menjadi ciri khas dari seseorang, kedua dalam tatto tergambar kepribadian atau pesan yang bermakna seni bagi pemilik tubuh tersebut, ketiga jika memiliki sesuatu yang berbeda dengan orang lain, maka orang tersebut akan memiliki kepuasan tersendiri (Anna, 2009: 235)

Stigma negatif timbul akibat peristiwa masa lampau sehingga perkembangan tatto belum dapat diterima dengan tangan terbuka. Fenomena demikian menghasilkan konstruksi sosial yang berasal dari proses dialektika antar individu dalam hal ini adalah orang yang bertatto dengan masyarakat dan antar identitas pribadi dengan struktur sosial sehingga menghasilkan perspektif yang penting dalam bidang sosial.

Penyebaran tatto cukup tinggi dibuktikan dari banyaknya peminat tatto yang berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, hingga orang dewasa. Hal tersebut terjadi karena banyaknya imigran sehingga budaya yang dibawa seseorang dari daerah beragam, ragam budaya yang dibawa memungkinkan untuk dapat dikolaborasi dengan budaya yang ada sebelumnya khususnya tatto. Imigran turut berperan dalam penyebaran tatto, karena informasi-informasi tentang tatto yang dibawa dari daerah asal menjadi sangat penting dan belum diketahui sebelumnya.

Dinas Kesehatan bekerjasama dalam memberikan wawasan, pengetahuan, pencegahan dan penanganan medis. Penggunaan jarum sebagai media menggoreskan tinta pada kulit sekali pakai dapat menghindari dan meminimalisir penularan penyakit HIV/AIDS, terlebih bila terjadi iritasi kulit pasca ditatto yang disebabkan karena jenis tinta yang digunakan atau kulit sensitif.

Penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi realitas tatto dan motif yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap tatto, penelitian ini diharapkan dapat mengubah stigma masyarakat tentang tatto karena tujuan mereka bertatto bukan sebagai simbol kriminalitas tetapi sebagai seni dan untuk melestarikan budaya leluhur walaupun fungsinya telah bergeser. Diharapkan dengan mengetahui realitas tatto yang terjadi pada anggota *Malang tatto Community*, peneliti dapat memperoleh gambaran jelas tentang realitas tatto pada dalam masyarakat.

Menelaah penelitian terdahulu untuk mengkaitkan serta merelevansi penelitian yang dilakukan sebab dengan demikian akan didapatkan rujukan pendukung. Penelitian terdahulu harus relevan, baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Hal ini untuk memperkuat kajian pustaka penelitian yang ada. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek tertentu, sehingga bila terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi (Moleong 2011: 153).

Terdapat tiga penelitian terdahulu sebagai pembanding dari penelitian ini yang Pertama ialah penelitian Karina Mutiara dengan judul “Perempuan bertatto di Surabaya (pemakaian tatto pada perempuan di Surabaya)” 2011. Penelitian ini menggambarkan perilaku perempuan yang memakai tato di Surabaya berpakaian lebih terbuka ataupun pendek dengan alasan agar tatonya dapat terlihat dan keberadaannya masih meresahkan masyarakat, karena pandangan orang lain yang sulit dirubah bahwa orang bertatto lebih potensial melakukan tindak negatif jika dibandingkan yang tidak bertatto. Keterkaitan dengan penelitian Konstruksi Realitas Sosial yakni memperoleh gambaran tentang keresahan masyarakat terhadap perempuan yang bertatto, hal ini tidak lepas dari anggapan masyarakat bahwa tatto masih dianggap

kriminal dan potensial melakukan tindak negatif. Disilain perempuan menggunakan pakaian terbuka agar tatto nya terlihat, hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap anggapan negatif masyarakat tentang tatto. Diskriminasi terhadap orang bertatto tidak terjadi pada kaum laki-laki saja, perempuan bertatto juga berpotensi mendapat diskriminasi dari masyarakat.

Kedua adalah penelitian Iwan Syahroni, dengan judul “Desain Tato di Kota Malang” 2008. Hasil wawancara dan observasi dari tiga subyek penelitian bahwa tato merupakan suatu karya seni sebab dalam kenyataan sehari-hari semakin banyak saja orang dan anak muda yang memberi arti lebih atau pemaknaan tertentu atas tubuh mereka dengan tato, disisi lain berkembang juga cerita-cerita buruk dan mitos-mitos keliru mengenai orang yang bertatto, tato selalu diasosiasikan dengan kriminalitas. Desain tato dibagi menjadi sepuluh yaitu Fantasi, Bionic, Celtic, Newskool, Oldskool, Oriental, Portrait, Serialistic, Tribal, dan Vow. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Konstruksi Realitas Sosial adanya tatto artist yang menguasai semua desain tatto, dari tatto tradisional menggunakan hand tapping hingga tatto modern. Mudah nya akses informasi dan teknologi didapat sehingga semakin menambah peminat tatto dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang berasal dari institusi pendidikan turut menyuburkan perkembangan tatto. Semakin bertambah nya motif tatto, diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang tatto.

Ketiga adalah penelitian Irianita Jati Winayu, dengan judul “*Body Image Mahasiswa Yang Menggunakan Tato*” 2010. Hasil penelitian diketahui bahwa alasan menggunakan tato dari ketiga subjek yang paling dominan adalah untuk mengeskpresikan suatu seni dan untuk mencapai suatu keindahan bagi tubuhnya, sedangkan satu subjek menggunakan tato sebagai pelampiasan permasalahan. Dapat diketahui juga bahwa tiga subjek memiliki body image yang cenderung positif, yang

ditunjukkan dengan perasaan menarik dan sikap percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertatto, sedangkan satu subjek memiliki body image yang cenderung negatif, yang ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak menarik dan sikap tidak percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertatto.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Konstruksi Realitas Sosial yakni motif yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap tatto, adanya pro dan kontra dalam diri menimbulkan kekecewaan atau kebanggaan seorang yang bertatto. Penggunaan tatto yang didasari oleh perasaan tertarik akan memberi respon positif terhadap pengguna nya, sebaliknya jika bertatto karena terpaksa justru akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan akan menarik diri dari lingkungan. Diharapkan dapat memberi informasi dan arahan tentang tatto, supaya dapat mempertimbangkan tindakan yang akan diambil agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian Konstruksi Realitas Sosial ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada masa dan perkembangan tatto yang berbeda, penelitian ini mencoba menganalisis realitas tatto yang terjadi. Stigma negatif masyarakat yang menimbulkan, pengalaman masalah dengan orang bertatto menyebabkan masyarakat menganggap tatto sebagai simbol kriminalitas sehingga orang bertatto sulit diterima di masyarakat. Upaya menghadirkan nuansa tatto yang modern dan variatif dengan memasukan unsur warna dan motif yang lebih menarik agar masyarakat awam ketika melihat seorang yang bertatto cenderung menilai tatto adalah seni menghias tubuh bukan simbol kriminalitas.

Penelitian terdahulu berguna untuk menghindari adanya kesamaan karena sudah diteliti dan dipecahkan, dengan penelitian terdahulu didapatkan informasi penunjang mengenai konstruksi realitas tatto dan perkembangannya pada kurun waktu berbeda. Lokasi penelitian yang berbeda

dapat mempengaruhi hasil penelitian karena karakter masyarakat dan budaya tiap daerah berbeda, sehingga penelitian ini dapat saling melengkapi informasi tentang tatto dan perkembangannya yang sebelumnya tidak didapatkan (Moleong, 2011: 155).

Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena dapat mengetahui akar sejarah tentang penelitian walaupun fungsi sejarah sebagai penunjang sebuah obyek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger dan Luckmann tentang konstruksi realitas secara sosial, konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya. Konstruksi realitas sosial menekankan pada hubungan individu dengan masyarakat, secara khusus dalam hubungan ini kemudian muncul apa yang disebut “*Man In Society*” dan “*Society In Man*” dalam arti ada dialektika yang muncul antara individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan individu (Sudikin, 2002: 86).

Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “reality is socially constructed”. Jika ditelaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah (Hanneman 1993: 103) menyatakan 1) realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, 2) hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan, 3) kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus, 4) membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang

menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Sudikin, 2002: 86).

Setelah mengemukakan tiga bentuk realias berupa *entry concept* Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, internalisasi (Eriyanto, 2002: 14-15).

Dalam tulisan ini menjelaskan tentang konstruksi diri seorang bertatto saat menghadapi keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam paradigma konstruktivis yang menjelaskan realitas sosial dalam beragam bentuk konstruksi mental (pikiran) yang didasarkan pada tumbuh atau berkembangnya berbagai pengalaman sosial individu.

Melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya.

Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dalam penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana orang bertatto dapat mengkonstruksikan dirinya baik dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Moleong, 2011: 2-3). Dalam penelitian ini fenomena yang diteliti terkait dengan Konstruksi Realitas Tatto. Alasan yang mejadi dasar penelitian ini dilakukan karena ingin Untuk dapat menjelaskan dan mengetahui realitas tatto dan motif yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap tatto sehingga terbentuk sebuah konstruksi sosial melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pengujian mendalam dan terperinci dari suatu konteks, obyek, dokumen, atau suatu kejadian khusus untuk mendapat pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, melalui penelitian ini memberi gambaran keadaan yang aktual dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dalam buku yang sama, Kirk & Miller (Moleong, 2011: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia (subjek) baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Penelitian kualitatif dimulai dari fakta empiris. dimulai dari datang ke lapangan guna mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alamiah; mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan tidak dilakukan secara luas, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Proses induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan (Moleong, 2011: 4).

Penelitian kualitatif menekankan pada proses bukan hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan

apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukan, memerlukan sebuah pemaparan proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja.

Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi. Fokus fenomenologi adalah memahami sebuah konsep atau fenomena (Fatchan, 2013: 89:). Bloor menjelaskan bahwa metode fenomenologis bertujuan menggambarkan, memahami serta menafsirkan makna dari pengalaman hidup manusia. Ini berfokus pada pertanyaan penelitian tersebut seperti apa rasanya mengalami situasi tertentu. Ada perbedaan untuk dibuat antara fenomenologi (yang merupakan studi filsafat) dan metode fenomenologis (yang merupakan pendekatan untuk penelitian) (Bloor, 2006: 128).

Fenomenologi memiliki akar dalam filsafat dan psikologi. Salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam fenomenologi adalah Edmund Husserl. Gagasan kunci berkaitan dengan fenomenologi bagaimana memahami dunia kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*). *Lebenswelt* adalah dunia yang dihidupi sehari-hari oleh setiap orang. Seorang fenomenolog adalah juga dia yang mengambil bagian dalam dunia kehidupan tersebut sehingga dia adalah juga seorang peneliti dan partisipan. Husserl mengembangkan gagasan tentang *lebenswelt* ini sebagai pengalaman sehari-hari yang

dihidupi dan direfleksikan oleh setiap manusia. Dalam bahasa Husserl pengalaman keseharian itu disebut dengan fenomena. Fenomena menampilkan diri kepada manusia sebagai fakta sekaligus teka-teki yang perlu ditemukan artinya (Basrowi, 2002: 115).

Bloor menegaskan bahwa tujuan pertama fenomenologi Husserl ialah menggunakan pengalaman sehari-hari tersebut sebagai sumber bukti, kedua, melukiskan kualitas khusus dari fenomena sehingga dapat dipahami sebagai sesuatu yang alamiah. Fenomenologi Husserl sangat dipengaruhi oleh teori sosiologi yang dikembangkan oleh Alfred Schuzt. Akan tetapi, metode filsafat Schutz bukanlah sesuatu yang empiris (Bloor, 2006: 201).

Metode pengumpulan data penelitian fenomenologi fokus pada wawancara mendalam dan memproduksi deskripsi pengalaman yang hidup. Jarang dunia kehidupan deskripsi dapat dikumpulkan melalui metode lain seperti buku harian, metode dokumenter atau metode visual. Apapun metode pengumpulan data, peneliti fenomenologi menjadi mediator antara suara dan pengalaman responden penelitian dan masyarakat yang lebih luas. Studi fenomenologi biasanya melibatkan strategi *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara yang diperoleh dari 5 studio tatto, sebanyak 15 informan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) tatto artist berjenis kelamin laki-laki, 2) tatto partisipan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Subjek penelitian ini merupakan pelaku utama sehingga mampu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Subyek juga akan membantu peneliti supaya dapat memahami konteks permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan adalah anggota komunitas pemakai tatto yang memberikan informasi.

Teknik *purposive* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sampel yang dipilih untuk memenuhi kriteria tertentu. Purposif sampel yang memiliki prinsip “*get*

*all possible cases that fit particular criteria, using various methods*”. (Neumann, 2003: 196). Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili atau bersifat representatif terhadap fenomena tatto pada konstruksi realitas.

Kriteria yang harus dipenuhi subyek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas pengguna tatto, sehingga mampu memberi informasi yang akurat terhadap realitas dan motif yang melatarbelakangi ketertarikan tatto. Mereka adalah informan yang akan memberikan variasi informasi tentang realitas pemakai tatto dalam kehidupan di masyarakat dan juga dampak yang ditimbulkan dari keberadaan mereka disekitar masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara dengan pedoman umum yang dilengkapi panduan wawancara yang sangat umum yang hanya akan mencantumkan isu-isu yang harus diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan. Kemudian digunakan model pertanyaan *open question* dan *close question* serta metode wawancara dimana proses wawancara ini didasarkan penuh pada perkembangan pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Dan juga dideskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dari perspektif merekam yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Pencatatan data dan penulisannya dengan memanfaatkan bentuk-bentuk instrumen penelitian diantaranya, notes, perekam, kamera dan dokumen lainnya.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data ini didapatkan melalui studi pustaka, melakukan penelusuran data yang berasal dari sumber-sumber resmi seperti dari penelitian terdahulu, situs internet, dan lain-lain. Data sekunder berguna untuk menambah dan menguatkan serta memperjelas analisis terhadap fenomena

yang terjadi pada masyarakat mengenai konstruksi sosial tatto dalam masyarakat.

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif yakni dengan menginterpretasi permasalahan secara cermat dan tepat melalui pemaparan-pemaparan dari subyek penelitian dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis ini diharapkan akan dapat menggambarkan pemaknaan dari masing-masing subjek.

Semua data yang telah diperoleh dari wawancara akan ditranskrip ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diinterpretasi serta dikaitkan dengan teori sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari sebuah permasalahan yang diteliti.

Agar data diperoleh lebih bermakna menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data collection, data display, dan conclusion drawing/verifications* (Miles & Huberman, 2014: 31-33).

Pelaksanaan analisis data melalui tiga alur kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh peneliti (data mentah) berupa hasil wawancara terhadap subyek penelitian, data observasi di lapangan mengenai data informasi yang diperoleh peneliti akan dipilah, dirangkum dan disusun secara sistematis sehingga mempermudah peneliti dalam mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti menyajikan data hasil penelitian terkait tentang kegagalan proses inovasi pada program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk narasi. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. yang dimaksud sajian data disini adalah informasi yang tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2001: 249).

Pengambilan kesimpulan merupakan kegiatan lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan secara sementara. Kesimpulan yang diambil pada tahap awal biasanya masih kurang jelas dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sehingga perlu diverifikasi agar didapatkan kesimpulan akhir yang tepat.

## HASIL

Sudah sejak lama tatto dipergunakan oleh suku Dayak di Sumatera dan Kalimantan sebagai penanda sekaligus menjadi tradisi turun termurun yang terus dijaga keberadaannya hingga saat ini, namun fungsi tatto sendiri bila dilihat dari masa ke masa tentu mengalami banyak perubahan. Citra buruk tatto dimulai ketika tahun 1980 ketika Presiden Soeharto mencanangkan program pemberantasan pelaku tindak kriminal yang melibatkan “petrus” sebutan bagi eksekutor yang menindak pelaku kriminalitas dengan cara membunuh dan membuang mayatnya di pingir jalan, “petrus“ mengenali mereka melalui tatto yang berada ditubuhnya karena fungsi tatto saat itu digunakan sebagai tanda bahwa seorang tersebut adalah anggota dari kelompok kejahatan tertentu .

Penyebaran tatto di Kota Malang sudah sejak lama ada namun situasi dan kondisi saat itu yang dirasa tidak aman membuat mereka bergerak dibawah tanah, hal ini disebabkan karena stigma yang telah menyebar di masyarakat bahwa orang yang bertatto adalah pelaku kriminalitas padahal hal itu tidak sepenuhnya benar, hingga pada awal tahun 2004 dengan tekad dan semangat untuk memperkenalkan dan memperbaiki citra buruk tatto yang disebabkan oleh stigma negatif yang telah menyebar dimasyarakat tentang tatto hingga akhirnya didirikan Malang Tatto Community. Komunitas yang terdiri dari orang-orang bertatto ini menganggap bahwa sudah sepantasnya masyarakat tidak lagi



memandang negatif seorang yang bertatto karena tatto saat ini bukan lagi sebuah simbol kriminalitas melainkan sebuah gaya hidup, patutlah apabila masyarakat tidak lagi menganggap tatto bagian dari kriminal.

*Malang Tatto Community* tidak berdiri begitu saja karena tanpa dukungan Indonesian Subculture Alliance Of Indonesian Tatto Art And Body Piercing yang berfungsi sebagai pelindung dan penasihat komunitas-komunitas tatto di berbagai daerah di Indonesia, Penyebaran tatto di Kota Malang bias dikatakan cukup tinggi karena banyaknya peminat tatto yang ada di Kota Malang semakin hari semakin bertambah, peminatnya berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, anak-anak yang menggandrungi fashion.

Penyebaran tatto di Kota Malang sangat pesat dan cepat disebabkan karena Kota Malang menjadi magnet bagi orang dari luar daerah sehingga menyebabkan orang-orang dari daerah lain memilih untuk bermigrasi ke Kota Malang, budaya yang dibawa oleh seseorang dari daerah sangat beragam sehingga memungkinkan penyebaran tatto di Kota Malang tinggi dibandingkan dengan daerah asal. Semisal seorang dari Kalimantan yang datang ke Kota Malang untuk menuntut ilmu memperkenalkan tatto didaerahnya kepada teman-temannya, sehingga muncul pertukaran informasi tentang design tatto dan bagi penggemar tatto kemudian timbul rasa penasaran untuk mencoba menggunakan tatto model Kalimantan, begitu pula selanjutnya sehingga tanpa disadari keberadaan kaum urban tersebut dapat memberikan informasi yang sangat berharga dan dapat saling bertukar informasi khususnya tatto. Sebagai kota pendidikan dan budaya yang multikultur, Kota Malang sangat terbuka dengan datangnya sebuah budaya luar. Hal itu dikarenakan banyak kalangan menengah yang memelopori perubahan sosial budaya, kalangan ini mencakup kelompok intelektual, pedagang ataupun pengusaha yang dirasa dapat menghasilkan peluang baru. Keterbukaan itu menghasilkan banyak anak muda yang

dengan bebas berekspresi dalam menunjukkan simbolis jati dirinya.

Patut diingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat heterogen, karena itulah terjadi hubungan baik di dalam perdagangan, dan politik. Adanya hubungan tersebut maka ada akulturasi budaya, sehingga budaya seperti tattoo bisa keluar daerah dan menjadi sebuah tradisi baru di daerah lain. Bagi daerah yang mempunyai budaya tattoo tentunya tidak akan mempermasalahkan seseorang untuk bertatto, hal itu berbeda dengan daerah yang tidak berbudaya tatto.

Sejak berdiri 11 tahun silam anggota *Malang Tatto Community* berjumlah sebanyak 1000 anggota, anggota *Malang Tatto Community* terbagi menjadi 2 yakni tatto artist dan partisipant. Tatto artist adalah seorang yang memiliki skill dan kemampuan membuat tatto, kebanyakan mereka memiliki studio tatto yang telah mendapat lisensi dari *Indonesian Subculture Alliance Of Indonesian Tatto Art And Body Piercing* sehingga proses tatto yang dilakukan oleh tatto artist dapat dipertanggungjawabkan karena membuat tatto sekarang sudah sesuai standart baik tempat, sterilisasi, maupun alat dan semua sudah ada prosedurnya secara nasional, sedangkan partisipan tatto ialah seorang yang memiliki hobi dan kecintaan terhadap tatto. Tujuan didirikannya *Malang Tatto Community* sebagai komunitas seniman dan pecinta tatto untuk bertukar informasi tentang tatto, terlebih saat ini tatto bebas dipergunakan oleh siapapun tanpa memandang batas usia dan jenis kelamin dan hal ini seharusnya dapat membuka mata bagi masyarakat yang memberikan stigma negatif tentang tatto bahwa konsumsi tatto saat ini hanya untuk fashion dan gaya hidup bukan sebagai simbol kriminalitas.

## PEMBAHASAN

Keputusan untuk bertatto pasti memiliki motif yang sangat kuat dalam mendasari untuk bertatto. Motif seseorang untuk bertatto dapat dilihat dari tindakan seseorang tersebut sebelum dan pasca di

tatto. Jika seorang yang baru saja di tattoo sering memamerkan tattoo itu dan bertingkah over acting berarti tatto digunakan untuk mencari sensasi saja, lain halnya jika tujuan bertatto untuk seni maka ketika melakukan proses tatto di tubuhnya walau letaknya tersembunyi tetapi mereka berusaha membuat tatto dengan model, warna dan bentuk yang baik.

Motif orang bertatto hanya ikut-ikutan saja, ini yang nantinya sulit bagi dia ketika dia mendapat tekanan dari masyarakat akan alasan apa dia bertatto namun hal ini dapat di atasi apabila sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan dirinya sendiri. Intinya adalah ketika motif seseorang bertatto itu kuat maka dia akan mendapatkan suatu kepercayaan diri. Berikut akan dijelaskan proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang terjadi dalam pembentukan konstruksi realitas sosial pada anggota *Malang Tatto Community*.

Teori konstruksi sosial digunakan untuk membantu menjelaskan konstruksi sosial orang bertatto tentang dirinya. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tiga proses konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Luckmann, yaitu proses konstruksi sosial pertama internalisasi, kedua eksternalisasi, dan yang ketiga objektivasi.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Tindakan dan interaksi orang bertatto tidak terbentuk dengan sendiri begitu saja. Tindakan dan interaksi orang bertatto diciptakan secara terus menerus dalam kehidupannya sehingga terbentuk suatu konstruksi sosial tentang dirinya.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif

melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada lapangan, informan mengalami proses objektivitas dengan pengalaman masalah yang dialaminya, mulai dari penentangan dan rintangan yang dihadapi secara berulang sampai pada akhirnya informan memutuskan bertatto.

Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Pada lapangan menunjukkan realita bahwa informan menyadari bahwa dirinya bertatto dan pengalaman hidup yang telah memantapkan pilihan hidupnya, sehingga informan mengungkapkan dan mensosialisasikan dirinya sebagai seorang bertatto. Kesadaran bahwa dirinya bertatto membuat sebagian merasa terdiskriminasi sehingga harus menutup tatto dengan pakian tertutup agar tidakmendapat respon negatif dari masyarakat yang berinteraksi denganya.

Menurut Berger dan Luckmann konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. . Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubyektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia

yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

Dengan demikian individu melakukan objektivitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objektivasi itu bisa terjadi tanpa melalui penyebaran opini sebuah *problem social* yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indek bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu. Seperti pada lapangan, informan memiliki makna tersendiri mengenai tatto yang digunakannya. Dalam keluarga, masyarakat sekitar, dan agama yang informan anut mengatakan bertatto adalah hal yang salah, aneh, menyalahi aturan agama dan lain sebagainya. Informan tetap pada pendiriannya untuk bertatto karena dengan bertatto melestarikan budaya asli Indonesia, mengenalkan tatto modern pada masyarakat yang sarat seni bukan kriminal, diharapkan masyarakat tidak mendiskriminasikan kaum bertatto karena stigma yang telah lama terbentuk.

Beberapa informan tidak peduli apa yang di pikirkan dan di perbincangkan oleh masyarakat tentang tatto yang digunakan yang terpenting bagi mereka penggunaan tatto tidak disalahgunakan melainkan sebagai kebutuhan gayahidup dan seni, dukungan dari orang terdekat dan sesama anggota komunitas menjadi sebuah kebanggaan dan

penghormatan bagi anggota komunitas itu sendiri.

Proses Internalisasi yang terjadi pada konstruksi realitas tatto anggota MTC adalah manusia hanya saja seseorang yang memutuskan untuk menggunakan tatto sebagai simbol seni dan perlawanan terhadap stigma negatif dimasyarakat. adanya diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat tidak mematahkan semangat untuk terus menggunakan tatto, baginya diskriminasi semakin memberi semangat untuk memperbanyak tatto. Kedua Eksternalisasi, di masyarakat sekitar informan, menggunakan tatto dianggap sebagai seseorang yang tidak wajar, menyimpang dari kodratnya, dan menyalahi aturan agama sehingga menyebabkan sebagian besar masyarakat memandang buruk dan kriminal karena dianggap sebagai manusia yang tidak umum. Dan ketiga Objektivasi, sebagian besar informan memapankan dan mengungkapkan dirinya memutuskan bertatto meskipun masyarakat memandang sebelah mata, informan tetap bahagia dan merasa nyaman karena dapat menunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya. Dan sebagian kecil informan yang lainnya menggunakan tatto tapi tidak dapat mengungkap perasaannya, hal ini disebabkan adanya ketakutan dikucilkan, takut di perbincangkan masyarakat dan yang paling penting ketakutan mengenai masalah keluarga. Maka dari itu

Menurut informan respon keluarga tentang orang bertatto, dapat diuraikan menjadi tiga proses menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann, yaitu pertama Internalisasi, sebagian besar informan mendapat respon yang baik oleh orang terdekat dan sesama anggota komunitas. Kedua Eksternalisasi, adanya respon buruk ketika pertama kali bertatto mulai dari menerima teguran, kemarahan, tamparan bahkan sampai ada yang menerima pukulan. Dan yang ketiga Objektivikasi, penggunaan tatto sendiri masih menjadikan pro dan kontra bagi keluarga, karena anggapan kriminal tentang tatto masih sulit dirubah. Penentangan

keluarga justru membulatkan tekad informan untuk meyakinkan keluarga dan informan dapat diterima oleh keluarga, meskipun ada beberapa yang tidak menerima dengan baik.

Menurut informan respon masyarakat tentang anggota MTC, dapat diuraikan menjadi tiga proses konstruksi sosial menurut teori Peter L. Berger dan Luckmann, yaitu: pertama Internalisasi, sebagian besar informan tidak menghiraukan tanggapan masyarakat dan dua diantaranya sangat memikirkan apa yang di perbincangkan oleh masyarakat, oleh karena itu informan meskipun nyaman dengan bertatto, informan tidak berani mensosialisasikan dirinya di publik sebagai seorang bertatto secara terang-terangan. Kedua Eksternalisasi, respon masyarakat beragam ada yang memandang sebelah mata, mengucilkan, mendiskriminasi, menyebut penyimpangan, menyebutkan sebagai orang yang tidak wajar, dan menyalahi aturan agama. Tetapi beberapa informan tidak menghiraukan apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Ketiga Objektivasi, sebagian besar informan tetap memantapkan diri untuk hidup dengan bertatto meskipun di pandang sebelah mata, dikucilkan, mendapat diskriminasi, disebut penyimpangan, dan disebut tidak wajar, serta disebut menyalahi aturan agama, informan tetap memilih menjadi jati dirinya. . Selang waktu, masyarakat mau menerima informan dan memberikan respon positif, hal ini disebabkan adanya pergeseran pemahaman tentang tatto meskipun ada beberapa yang tetap tidak menerima informan, tetapi informan tetap berpenampilan tertutup agar tattonya tidak terlihat secara jelas karena informan masih memiliki beberapa pertimbangan, seperti takut dikucilkan masyarakat dan dapat mencoret nama baik keluarga

Motif yang melatar belakangi ketertarikan tatto bagi anggota *Malang Tatto Community* yakni ketika timbulnya rasa suka, senang, hobi, kekaguman dan ketertarikan dari individu terhadap seni tatto itu sendiri ditambah lagi lingkungan tempat

biasa ia menjalin komunikasi, teman-teman, dan terpaan informasi dari media massa yang menyebabkan seorang mengenal dan menggunakan tatto. Motif mereka bertatto beragam mulai dari memenuhi tuntutan gaya hidup sampai upaya untuk merubah stigma negatif tentang tatto yang telah berkembang dimasyarakat akibat pengalaman masalah, padahal misi mereka ingin memasyarakatkan tatto sebagai pembuktian bahwa stigma yang melekat pada tatto di masyarakat bergantung dari konteks dan sudut pandang orang yang menilai terlebih konsumsi tatto saat ini bukan lagi sebagai simbol kriminalitas melainkan sebagai gaya hidup

Penulis memvisualisasi seluruh proses konstruksi realitas tatto yang dilakukan oleh anggota *Malang Tatto Community*, karena realitas tatto pada anggota komunitas *Malang Tatto Community* dihasilkan melalui konstruksi dari individu dan komunitas. Konstruksi realitas tattoo dari individu melibatkan faktor lingkungan, hobi, informasi, keterampilan, dan tujuan, hobi yang dimaksud adalah perasaan suka terhadap tattoo karena perasaan suka terhadap sesuatu merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam melakukan kesengajaan. Sama dengan perasaan suka yang dimiliki oleh anggota *Malang Tatto Community* terhadap tatto yang sengaja menggunakan tatto sehingga muncul suatu kebiasaan. Selain itu keterampilan atau pengalaman yang diperoleh individu secara otodidak mendorong individu untuk tertarik terhadap seni tatto karena ketertarikan mereka yang disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan dimana mereka biasa tinggal sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan individu terhadap tatto, diantaranya adalah anggota keluarga yang menggunakan tatto secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh kepada individu untuk melakukan hal yang sama.

Stigma negatif yang lahir karena peristiwa masa lalu telah banyak memberikan pemahaman dan pengalaman tentang tatto sehingga menjadikan tatto sebagai sub budaya membuat mereka untuk

berpikir dan berkumpul sehingga membentuk sebuah komunitas sebagai wadah bagi para pencinta dan penggemar seni tatto karena melalui komunitas *Malang Tatto Community* dapat memberikan kontribusi, informasi serta aktualisasi dalam memasyarakatkan seni tatto di massa yang akan datang. Harapan mereka bahwa masyarakat tidak selalu mengidentikkan tatto dan pengguna tatto dengan hal-hal yang bersifat negatif yang disebabkan pengalaman masa lalu karena saat ini konsumsi tatto lebih kearah seni dan gaya hidup.

Stigma muncul karena individu yang menyebarkan sebuah kabar atau berita negatif terhadap seorang yang dianggap melanggar norma dimasyarakat dan secara tidak langsung ketika itu menyebar maka masyarakat telah setuju atas wacana yang telah disebarkan, ketika stigma menguat kebanyakan masyarakat mengambil tindakan dengan cara menghindari orang bertatto tanpa melihat fakta yang ada langsung menjustifikasi bahwa seseorang itu negatif sehingga efek yang ditimbulkan sangat terasa bagi orang yang telah diberi stigma. Contoh tersebut telah memberi berbagai macam bentuk tindakan yang dihasilkan atas adanya stigma negatif seorang yang bertatto, stigma dapat menimbulkan efek diskriminasi seseorang karena dianggap melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Stigma selalu menyalahkan individu atas atribut yang melekat pada dirinya yang berbeda di masyarakat pada umumnya karenanya orang tersebut dianggap outsider yang tidak dibutuhkan lagi kehadirannya di masyarakat karena dianggap mengotori.

Kita lihat saja iklan sebuah rokok yang menampilkan sosok seorang bertatto yang santun dan pakaian rapi sedang melakukan aktifitas memancing, iklan tersebut perlahan mampu memberikan sugesti positif terhadap masyarakat yang melihat iklan tersebut bahwa orang bertatto tidak selamanya melakukan aktifitas kriminal dan berpakaian buruk. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai

pihak untuk memperkenalkan tatto kepada masyarakat walau terkadang penggunaanya terkandung unsur bisnis namun paling tidak secara otomatis hal tersebut dapat memberikan wawasan baru masyarakat tentang tatto dan ini dibuktikan dengan iklan yang menggunakan orang bertatto, entah apa maksud yang ingin dicapai namun hal tersebut dapat memberikan respon positif terhadap orang yang bertatto dan perlahan dapat menghapus stigma masyarakat tentang tatto.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) konstruksi realitas sosial yang terjadi pada anggota *Malang Tatto Community* yakni masih adanya diskriminasi dari masyarakat akibat stigma yang terbentuk dimasalalu, proses konstruksi sosial terbentuk melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi, 2) motif yang melatarbelakangi ketertarikan tatto bagi anggota *Malang Tatto Community* yakni rasa suka, senang, hobi, kekaguman dan ketertarikan dari individu terhadap seni tatto itu sendiri ditambah lagi lingkungan tempat biasa ia menjalin komunikasi, teman-teman, dan terpaan informasi dari media massa yang menyebabkan seorang mengenal dan menggunakan tatto. Keprihatian terhadap stigma negatif tatto akibat pengalaman masalah juga menjadi alasan mereka mengenalkan tatto modern yang bervariasi agar masyarakat mengetahui perkembangan dan fungsi tatto pada saat ini. Motif mereka bertatto beragam mulai dari memenuhi tuntutan gaya hidup sampai upaya untuk merubah stigma negatif tentang tatto yang telah berkembang dimasyarakat akibat pengalaman masa lalu.

### Saran

Saran-saran bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1) bagi anggota *Malang Tatto Community*. Diharapkan

menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan sekitar agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat dengan tidak mengkonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang lainnya. Ketika berada dalam lingkungan masyarakat setidaknya berupaya untuk menutupi tatto dengan pakaian karena tidak semua masyarakat dapat menerima kehadiran orang bertatto disekitarnya karena bagi mereka orang yang bertatto membahayakan; 2) bagi Masyarakat. Supaya tidak memandang negatif orang bertatto dalam bermasyarakat hanya karena tatto ditubuhnya, jangan menganggap tatto

adalah sebuah kriminal, sebab tidak semua orang bertatto memiliki kelakuan yang buruk; 3) bagi peneliti selanjutnya. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi tentang wanita bertatto sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu komunikasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, G. S. 2007. *Penembak Misterius*. Yogyakarta: PT Galangpress
- Anna, K.L. 2009. *Awas, Tato dan Tindik Tularan Hepatitis*. Bandung: Remaja
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Bloor, M. & Fiona, W. 2006, *Keywords in Qualitative Methods*. London: Sage Publications
- Eriyanto. 2002, *Anaslis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS: Yogyakarta.
- Facthan, A. 2013. *Metode penelitian kualitatif 10 Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: UM press
- Miles, M. B. A., Huberman, H., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Third Edition. Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Olong, H.A.K. 2006. *Tatto*. Yogyakarta: LKIS.
- Neuman, M L. 2003. *Social Reseach Methods (Qualitative and Quantitative Approaches) fifth edition*. USA
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.